

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pada era globalisasi ini perkembangan pendidikan terjadi sangat pesat khususnya dalam bidang ilmu pengetahuan dan teknologi, Perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi merupakan suatu kebutuhan sekaligus tuntutan di era kemajuan digital atau bisa disebut dengan revolusi industri 4.0 khususnya dalam bidang Pendidikan dimana membawa masyarakat ke era kompetisi global dan mendorong masyarakat untuk menumbuhkan kreativitas untuk memenangkan persaingan hidup. Dalam Peraturan Pemerintah Nomor 57 Tahun 2021 Tentang Standar Nasional Pendidikan, dikatakan bahwa pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara. Hal ini juga dapat diartikan bahwa pendidikan merupakan pilar yang utama dalam membangun individu yang berguna, karena pendidikan diorientasikan pada penyiapan peserta didik yang nantinya akan berperan penting di masa yang akan datang. Selain itu kemampuan literasi merupakan indikator penting untuk meningkatkan prestasi generasi muda dalam menggapai kesuksesannya. Penanaman literasi sejak dini harus dilakukan sebab hal tersebut

mampu menjadi modal utama dalam mewujudkan bangsa yang cerdas dan berbudaya(Lamada et al.,2019). Berkaitan dengan hal diatas, permasalahan

Indonesia saat ini menurut tim Tentor Anak Bangsa (2020) iyalah rendahnya penguasaan literasi yang dibuktikan melalui survei Programme for International Student Assessment (PISA) tahun 2018 yang diterbitkan oleh OECD pada tahun 2019.

Hasil survei tersebut menunjukkan posisi Indonesia pada kategori membaca,matematika dan sains terletak di 6 negara terakhir dari 78 negara yang mengikuti PISA tahun 2018. Hasil studi PISA 2018 yang dirilis oleh OECD menunjukkan bahwa dalam membaca kemampuan siswa Indonesia meraih skor rata-rata yakni 371, dengan rata-rata skor OECD yakni 487. Kemudian untuk skor rata-rata matematika memperoleh 379 poin dengan skor rata-rata OECD 489. Selanjutnya untuk sains, skor rata-rata mencapai 396 dengan skor rata-rata perolehan OECD yakni 489. Perhitungan PISA yang dilakukan oleh OECD ini melibatkan 399 satuan pendidikan dengan 12.098 peserta didik, dilihat dari data yang ditunjukan OECD tersebut dapat kita maknai pendidikan indonesia berada pada kategori lemah, karena dapat kita lihat perolehan skor membaca, matematika, dan sains masih dibawah rata-rata. Berdasarkan permasalahan diatas, diperlukannya perbaikan pembelajaran agar mampu meningkatkan literasi matematika dan kemampuan membaca siswa. Salah satu solusi yang dirasa tepat untuk menyelesaikan permasalahan tersebut adalah adanya ketersediaan instrumen literasi matematika yang dapat mengukur pendidikan di indonesia. Karena dengan adanya instrumen literasi matematika siswa dapat

mengetahui lebih jelas tentang literasi matematika. Selain itu kemampuan literasi matematika adalah kemampuan individu untuk merumuskan, menggunakan dan menginterpretasikan matematika ke dalam berbagai konteks (OECD,2013). Lebih lanjut dijelaskan juga bahwa hal ini meliputi penalaran secara matematik dan menggunakan konsep, prosedur, fakta dan alat-alat matematika untuk menjelaskan dan memprediksi fenomena.

Literasi matematika atau literasi numerasi atau saat ini lebih dikenal sebagai numerasi dapat diartikan sebagai kemampuan untuk mengaplikasikan konsep dan keterampilan matematika untuk memecahkan masalah praktis dalam berbagai ragam konteks kehidupan sehari-hari, misalnya, pekerjaan, dirumah, dan partisipasi dalam kehidupan masyarakat dan kompetensi matematika(Kemendikbud, 2017). Kemampuan numerasi tidaklah sama dengan kompetensi matematika, namun demikian numerasi bukan merupakan bagian yang terpisah dari matematika. Keduanya berlandaskan pada pengetahuan dan keterampilan yang sama dengan matematika. Perbedaan terletak pada pemberdayaan pengetahuan dan keterampilan tersebut dalam kehidupan sehari-hari. pada dasarnya upaya penguatan numerasi dapat dilakukan melalui kegiatan pembelajaran dan penilaian. Numerasi tidak mesti diajarkan sebagai tambahan kurikulum tetapi bisa langsung diintegrasikan dalam pembelajaran dan penilaian. Integrasi dapat berupa penyediaan kesempatan kepada peserta didik menggunakan matematika di luar mata pelajaran matematika.

Integrasi numerasi dalam pembelajaran dan penilaian dapat dilakukan dengan membiasakan siswa mengerjakan soal-soal numerasi yang bersesuaian dengan topik pembelajaran matematika yang dibahas di kelas. Soal-soal

numerasi yang dihadirkan kontennya harus relevan dengan kompetensi pembelajaran yang ingin dicapai. Level proses kognitif yang diukur mestinya juga bukan hanya sampai pada pemahaman dan penerapan tetapi setingkat di atasnya yaitu penalaran. Hal yang tak kalah penting lainnya adalah pembiasaan menghadirkan konteks. Pengintegrasian konteks lingkungan sekitar siswa terbukti akan dapat menarik minat dan motivasi siswa sehingga tertantang menyelesaikan soal. Konteks sedapat mungkin dekat dengan keseharian siswa, autentik bukan fiksi serta tidak mengesampingkan nilai-nilai sosial budaya yang berlaku di masyarakat sekitar. Konteks sosial budaya daerah menjadi hal yang relevan untuk dikaji dan dihadirkan dalam soal numerasi. Menghadirkan konteks sosial budaya dalam pembelajaran sekaligus sebagai wahana untuk melestarikan nilai-nilai sosial budaya yang telah diwariskan secara turun temurun dalam rangka menguatkan identitas diri sebagai bangsa yang bermartabat.

Berdasarkan hal tersebut untuk membangun individu yang dapat berguna di masa depan, pemerintah disini memberikan inovasi pendidikan yang berupa program penilaian terhadap mutu setiap sekolah dan program kesetaraan pada jenjang dasar dan menengah yang berupa Asesmen Nasional (AN) dimana program penilaian disini lebih mengacu berdasarkan hasil belajar peserta didik yang mendasar (literasi,numerasi dan survei karakter) serta kualitas proses belajar-mengajar dan iklim satuan pendidikan yang mendukung pembelajaran (Mendikbud. 2020). Adapun dalam program penilaian Asesmen Nasional (AN) terdapat tiga instrumen penting yang menunjang keberhasilan dalam meningkatkan mutu di setiap sekolah, tiga instrumen utama yaitu, Asesmen Kompetensi Minimum, Survei karakter, dan Survei lingkungan belajar

Terdapat dua kompetensi mendasar yang diukur AKM yaitu literasi membaca dan literasi matematika (numerasi). AKM menyajikan masalah-masalah dengan beragam konteks yang diharapkan mampu diselesaikan oleh murid menggunakan kompetensi literasi membaca dan literasi matematika (numerasi) yang dimilikinya. Konten pada literasi membaca menunjukkan jenis teks yang digunakan, dalam hal ini dibedakan dalam dua kelompok yaitu teks informasi dan teks fiksi. Pada numerasi konten yang dibedakan menjadi empat kelompok, yaitu bilangan, pengukuran dan geometri, data dan ketidakpastian, serta aljabar (Asrijanty 2020).

Asesmen literasi membaca dan numerasi pada AKM dapat ditinjau dari 3 komponen yaitu konten, proses kognitif, dan konteks. Konten AKM pada literasi membaca menunjukkan jenis teks yang digunakan, dalam hal ini dibedakan menjadi dua kelompok yaitu teks informasi dan teks fiksi. Pada numerasi konten dibedakan menjadi empat kelompok, yaitu Bilangan, Pengukuran dan Geometri, Data dan Ketidakpastian, dan Aljabar. Tingkat kognitif menunjukkan proses berpikir yang dituntut atau diperlakukan untuk dapat menyelesaikan masalah atau soal. Proses kognitif pada literasi membaca dan numerasi pada level membaca, level tersebut adalah menemukan informasi, interpretasi dan interogasi, serta evaluasi dan refleksi. Konteks berkaitan dengan aspek kehidupan atau situasi yang digunakan konteks terbagi menjadi tiga yaitu persoalan, sosial budaya dan saintifik dimana Pembelajaran akan lebih mudah dan bermakna jika yang dipelajari berkaitan dengan fenomena atau masalah di kehidupan sehari-hari (syarifah & Sumardi, 2015). Hal ini sesuai dengan penelitian (Ramury, Hartono, & Putri, 2015) yang menyatakan bahwa

penggunaan konteks dalam pembelajaran sangat penting karena konteks dapat menyajikan masalah matematika dalam bentuk situasi “real” ke arah formal matematika. Selain itu konteks sangat berperan penting dalam Asesmen Kompetensi Minimum karena konteks berkaitan dengan aspek kehidupan yang berkaitan dengan personal, sosial budaya, dan saintifik. Melalui konteks Komponen pada soal numerasi tipe AKM akan mudah dipahami siswa karena berkaitan dengan sosial budaya dan isu kemasyarakatan dalam proses pembelajaran.

Berikut penulis lampirkan beberapa instrumen yang sudah dikembangkan sampai saat ini diantaranya adalah: Pengembangan Instrumen Evaluasi Pembelajaran Matematika Tipe PISA berkarakteristik Kebudayaan Lokal (Pratiwi, Effendi, and Ummah 2020), Pengembangan Alat Ukur Tes Literasi Sains Siswa SMP Dalam Konteks Budaya Bali (Sudiatmika 2010), Konsep Asesmen Kompetensi Minimum untuk Meningkatkan Kemampuan Literasi Numerasi Siswa Sekolah Dasar (Rohim 2021). Berdasarkan pengembangan instrumen yang dilakukan dari beberapa peneliti ketiganya menjelaskan tentang konsep, alat dan persoalan literasi yang berkaitan dengan budaya lokal yang dikaitkan dengan kehidupan sehari-hari, namun dari beberapa penelitian tersebut masih sedikit yang mengkaji tentang instrumen tes yang berupa soal yang dapat meningkatkan pemahaman siswa terhadap soal numerasi tipe Asesmen Kompetensi Minimum dengan menggunakan konteks sosial budaya bali, berdasarkan hal tersebut peneliti disini tertarik mengangkat judul “Pengembangan tes numerasi tipe Asesmen Kompetensi Minimum Dengan Konteks Sosial Budaya Bali di SMP”

1.2. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas, maka dapat dirumuskan permasalahan sebagai berikut

1. Bagaimana karakteristik Tes numerasi tife Asesmen Kompetensi Minimum menggunakan konteks sosial Budaya Bali di SMP yang dikembangkan ?
2. Bagaimana validitas Tes numerasi tife Asesmen Kompetensi Minimum menggunakan konteks sosial Budaya Bali di SMP yang dikembangkan ?
3. Bagaimana reliabilitas Tes numerasi tife Asesmen Kompetensi Minimum menggunakan konteks sosial Budaya Bali di SMP yang dikembangkan ?

1.3 Tujuan Penelitian

Dari permasalahan yang telah dirumuskan diatas, didapat tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut

1. Mengetahui karakteristik Tes numerasi tife Asesmen Kompetensi Minimum menggunakan konteks sosial Budaya Bali di SMP yang dikembangkan
2. Mengetahui validitas Tes numerasi tife Asesmen Kompetensi Minimum menggunakan konteks sosial Budaya Bali di SMP yang dikembangkan menurut
3. Mengetahui reliabilitas Tes numerasi tife Asesmen Kompetensi Minimum menggunakan konteks sosial Budaya Bali di SMP yang dikembangkan

1.4 Manfaat Penelitian

Hasil Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi pengembangan Tes numerasi tipe AKM, baik secara teoritis maupun secara praktis. Adapun manfaat secara teoritis dan secara praktis antara lain sebagai berikut.

1.4.1 Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan mampu memberikan sumbangan inovasi terhadap pengembangan Tes numerasi tipe Asesmen Kompetensi Minimum menggunakan konteks sosial Budaya Bali di SMP.

1.4.2 Manfaat Praktis

Manfaat praktis dapat memberikan dampak secara langsung kepada komponen-komponen pembelajaran. Manfaat praktis yang diharapkan dari penelitian ini adalah sebagai berikut

1. Bagi Siswa

Pengembangan Tes numerasi tipe AKM menggunakan konteks sosial Budaya Bali di SMP diharapkan dapat memberikan motivasi dan semangat bagi peserta didik dalam belajar. Serta dapat membantu peserta didik dalam berlatih dan memahami tentang soal numerasi tipe Asesmen kompetensi minimum.

2. Bagi Guru

Pengembangan Tes numerasi tipe AKM menggunakan konteks sosial Budaya Bali di SMP diharapkan dapat menjadi penunjang pembelajaran dan dapat menambah wawasan guru terkait penyusunan soal numerasi tipe Asesmen Kompetensi Minimum. Selain itu pengembangan soal ini diharapkan

dapat memacu semangat guru supaya lebih kreatif dalam penyampaian pembelajaran untuk mengukur capaian kemampuan peserta didik

1.5 Spesifikasi Produk

1.5.1 Nama Produk

Produk pengembangan yang dihasilkan dari penelitian ini berupa “ Tes Numerasi Tipe Asesmen Kompetensi Minimum menggunakan konteks sosial Budaya Bali di SMP”.

1.5.2 Konten Produk

Spesifikasi produk yang dikembangkan pada penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Instrumen yang dikembangkan berupa soal pilihan ganda yang menampilkan indikator khusus untuk mengukur keterampilan kognitif Pemahaman, Penerapan, dan Penalaran.
2. KD yang digunakan untuk mengembangkan soal diambil dari KD pada silabus matematika tingkat SMP tahun 2020 yang dirancang sesuai indikator sehingga menjadi soal yang mampu mengukur kemampuan siswa dalam kognitif Pemahaman, Penerapan, dan Penalaran.
3. Indikator pada kisi-kisi dan soal menggunakan kata kerja operasional untuk mengukur hasil belajar siswa.
4. Materi yang digunakan adalah Bilangan, Geometri, dan Pengukuran data. sesuai pada silabus matematika tingkat SMP Kelas VIII dengan memunculkan konteks Sosial Budaya Bali.

1.6 Asumsi dan Keterbatasan Penelitian

1.6.1 Asumsi Penelitian

Asumsi Pada penelitian pengembangan ini adalah jawaban yang diberikan oleh siswa memang berdasarkan hasil belajar dari siswa itu sendiri yang dilaksanakan secara luring di SMP Negeri 2 Tembuku

1.6.2 Keterbatasan Penelitian

Penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan, diantaranya adalah sebagai berikut.

1. Pada penelitian ini dikembangkan tes numerasi tipe asesmen kompetensi minimum menggunakan konteks Sosial Budaya Bali yang instrumen tesnya hanya untuk SMP dengan mengambil beberapa KD berdasarkan silabus pada yaitu pada topik Bilangan, Aljabar, Geometri, dan Pengukuran data. dimana butir soal pilihan ganda berjumlah 20 butir soal yang disesuaikan dengan indikator pada KD dan level kognitif.
2. Pengembangan tes numerasi tipe asesmen kompetensi minimum menggunakan konteks Sosial Budaya Bali yang instrumen tesnya hanya untuk SMP dalam penelitian ini menggunakan bentuk soal pilihan ganda.

1.7 Penjelasan Istilah

Diberikan beberapa istilah yang sering ditemui dalam penelitian ini sehingga tidak terjadi persepsi yang keliru oleh pembaca.

1.7.1 Kebudayaan Bali

Masyarakat Bali hidup dalam lingkungan permukiman yang disebut dengan Pawongan atau desa yang terdiri dari dua jenis, yaitu desa adat dengan pemimpinnya disebut kelian adat atau bandesa asat yang dipilih oleh kerama desa. Dan desa dinas dengan pemimpinnya disebut perbekel atau bandesa.

Prinsip hubungan kekerabatan orang Bali berdasarkan azas patrilineal yang amat dipengaruhi oleh bentuk keluarga luas patrilineal yang disebut dadia. Masyarakat Bali dibedakan atas golongan berdasarkan sistem dan pelapisan sosial yang disebut wangsa (kasta). Mereka terikat dalam perkawinan yang bersifat endogami dadia atau endogami wangsa. Dalam Kebudayaan Bali terdapat berbagai macam kebudayaan yang ada seperti halnya rumah adat, pakaian adat, kesenian, bahasa daerah, lagu daerah, senjata tradisional, organisasi sosial dan kemasyarakatan, makanan khas, dan permainan,

1.7.2 Instrumen Asesmen Kompetensi Minimum

Merupakan penilaian kompetensi mendasar yang terdiri dari tiga komponen penting didalamnya yang dimana AKM digunakan untuk mengukur tiga hal tersebut diantaranya : konten, proses kognitif, dan konteks. Konten merupakan materi pembelajarann yang hendak di ukur, proses kognitif merupakan proses berfikir yang dituntut atau diperlakukan untuk dapat menyelesaikan masalah atau soal, dan konteks merupakan aspek kehidupan atau situasi untuk konten yang digunakan.

1.7.3 Instrumen Asesmen Kompetensi Minimum dengan konteks Sosial Budaya Bali

Instrumen Asesmen Kompetensi Minimum dengan konteks Sosial Budaya Bali Merupakan perpaduan antara instrumen asesmen kompetensi minimum dengan Sosial Budaya Bali. Adapun Sosial Budaya Bali yang dimaksud disini merupakan kegiatan yang dilakukan sehari-hari siswa seperti kepercayaan, kesenian, kesusilaan, adat dan hal-hal yang biasanya dilakukan oleh setiap daerah yang diaplikasikan kedalam soal, sehingga dengan menggabungkan tes numerasi tipe Asesmen Kompetensi Minimum menggunakan konteks Sosial Budaya Bali siswa dapat lebih mudah untuk mengerti terkait soal-soal Numerasi tipe Asesmen Kompetensi Minimum yang diberikan.

